

Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Rada Nurtri Arlinda, Khoirul Fatah

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

arlindalinda176@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of sustainability report disclosure on financial performance, as well as test whether leverage is able to moderate the relationship between the two variables in technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022-2024. This study uses a quantitative approach with a causality design. The research population includes all technology sector companies listed on IDX, with samples determined through targeted sampling techniques based on specific criteria. The data used is secondary data derived from the company's annual report and sustainability report. The sustainability report disclosure variables are measured using the Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) based on the GRI Standards indicator, financial performance is proxied by Return on Assets (ROA), and leverage is proxied by the Debt to Equity Ratio (DER). The data analysis technique used was panel data regression analysis followed by Moderate Regression Analysis (MRA) to test the role of leverage moderation. The results of this study are expected to make a theoretical contribution to the development of signal theory and legitimacy theory in the context of technology companies, as well as provide practical implications for management and investors in assessing the relevance of sustainability disclosures to the company's financial performance.

Keywords: *sustainability report, financial performance, leverage, technology companies, Indonesia Stock Exchange*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, serta menguji apakah leverage mampu memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk periode 2022-2024. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Populasi penelitian mencakup semua perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di IDX, dengan sampel ditentukan melalui teknik pengambilan sampel yang bertujuan berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan. Variabel pengungkapan laporan keberlanjutan diukur menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) berdasarkan indikator GRI Standards, kinerja keuangan diproksi oleh Return on Assets (ROA), dan leverage diproksi oleh Debt to Equity Ratio (DER). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel diikuti oleh Analisis Regresi Moderat (MRA) untuk menguji peran moderasi leverage. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sustainability report berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan yang dimoderasi oleh variabel leverage, sehingga hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap

pengembangan teori sinyal dan teori legitimasi dalam konteks perusahaan teknologi, serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen dan investor dalam menilai relevansi pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: laporan keberlanjutan, kinerja keuangan, leverage, perusahaan teknologi, Bursa Saham Indonesia

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lain untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Penilaian ini pada awalnya banyak bertumpu pada informasi keuangan semata, namun perkembangan tata kelola perusahaan yang semakin kompleks mendorong perusahaan untuk turut mengungkapkan aspek non-keuangan, salah satunya melalui sustainability report atau laporan keberlanjutan. Laporan ini memuat informasi mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan yang disusun berdasarkan kerangka Global Reporting Initiative (GRI Standards), dan menjadi salah satu wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik.

Di Indonesia, dorongan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan semakin kuat sejak diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mewajibkan emiten dan perusahaan publik tertentu untuk menyusun laporan keberlanjutan secara berkala. Kewajiban tersebut menempatkan pengungkapan sustainability report bukan lagi sekadar inisiatif sukarela, melainkan bagian dari kepatuhan perusahaan terhadap regulasi pasar modal.

Sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pertumbuhan jumlah emiten dan kapitalisasi pasar yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan akselerasi transformasi digital di berbagai sektor perekonomian. Karakteristik sektor ini berbeda dari sektor manufaktur atau pertambangan yang selama ini menjadi objek dominan dalam penelitian mengenai sustainability report. Perusahaan teknologi umumnya memiliki intensitas aset fisik yang lebih rendah, namun menghadapi tuntutan transparansi tata kelola data, inovasi berkelanjutan, dan dampak sosial digital yang tidak kalah besar. Kondisi ini menjadikan kajian mengenai pengungkapan keberlanjutan pada sektor teknologi relevan untuk ditelaah secara khusus, mengingat sebagian besar penelitian terdahulu masih terpusat pada sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur. Pertumbuhan pesat sektor teknologi di Indonesia, ditambah dengan karakteristik operasionalnya yang unik, menjadikannya konteks ideal untuk mempelajari *Sustainability Report*. Tidak seperti industri tradisional, perusahaan teknologi seringkali bergantung pada aset tak berwujud, seperti perangkat lunak dan kekayaan intelektual, yang dapat mengurangi jejak lingkungan mereka tetapi meningkatkan pengawasan. Digitalisasi ekonomi memperkuat kebutuhan akan pelaporan yang transparan untuk memenuhi harapan

berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor yang mencari investasi berkelanjutan dan regulator yang menegakkan peraturan.

Hubungan antara pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teori. Teori sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi (Ross, 1977; Verrecchia, 1983). Perusahaan yang memiliki kinerja baik cenderung terdorong untuk mengungkapkan informasi lebih luas guna membedakan dirinya dari perusahaan berkinerja rendah, sehingga pasar dapat memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap perusahaan tersebut. Teori legitimasi menawarkan penjelasan yang sedikit berbeda, yaitu bahwa pengungkapan keberlanjutan dilakukan perusahaan untuk menjaga kesesuaian antara operasinya dan norma sosial yang berlaku, sehingga keberlangsungan usaha tetap mendapat penerimaan dari masyarakat (Deegan, 2002; Suchman, 1995; Cho & Patten, 2007). Selain kedua teori tersebut, teori stakeholder juga digunakan untuk menjelaskan bahwa pengungkapan yang luas ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai kelompok pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham.

Penelitian empiris mengenai hubungan pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan hingga saat ini masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sejati dan Prastiwi (2015) menemukan bahwa pengungkapan sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas. Temuan yang relatif sejalan turut disampaikan Dewi, Ariani, dan Kurniawati (2025), yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keberlanjutan. Di sisi lain, Nofianto dan Agustina (2014) justru menemukan bahwa dimensi lingkungan dan sosial dalam sustainability report berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan publik, sementara dimensi ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil yang berbeda-beda ini turut ditemukan pada konteks internasional. Orlitzky, Schmidt, dan Rynes (2003) melalui meta-analisis atas berbagai studi menyimpulkan bahwa hubungan antara kinerja sosial dan kinerja keuangan perusahaan cenderung positif namun kekuatannya bervariasi tergantung pada ukuran kinerja yang digunakan dan karakteristik industri.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan variabel lain yang turut memengaruhi kekuatan hubungan antara pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan. Leverage merupakan salah satu variabel yang diduga berperan penting dalam konteks ini. Trade-off theory menjelaskan bahwa keputusan penggunaan utang oleh perusahaan senantiasa mempertimbangkan manfaat penghematan pajak di satu sisi dan risiko biaya kebangkrutan di sisi lain (Setiawan, 2022). Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi umumnya menghadapi pengawasan lebih ketat dari kreditor, sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas sebagai bentuk pengurangan biaya keagenan, sebagaimana dijelaskan melalui teori keagenan. Kusuma dan Hersugondo (2023) menemukan bahwa leverage berperan penting

dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan, sementara Zoraya, Fitranita, dan Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage memengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Studi lain oleh peneliti pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil turut menunjukkan bahwa leverage berhasil memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, meskipun tidak seluruh jalur moderasi terbukti signifikan. Temuan-temuan yang beragam mengenai peran leverage sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan pengungkapan keberlanjutan dan kinerja perusahaan inilah yang menjadi salah satu celah penelitian yang hendak diisi dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian terdahulu setidaknya dalam tiga hal. Pertama, objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI, sektor yang relatif belum banyak dikaji dibandingkan sektor perbankan, pertambangan, atau manufaktur. Kedua, periode penelitian mencakup tahun 2022 hingga 2024, yaitu periode ketika penerapan keuangan berkelanjutan di Indonesia sudah berjalan lebih matang pascaterbitnya POJK 51/POJK.03/2017. Ketiga, penelitian ini menempatkan leverage sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah struktur pendanaan perusahaan turut menentukan kekuatan hubungan antara pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan, bukan sekadar sebagai variabel kontrol sebagaimana lazim digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

TINJAUAN LITERATUR

Sustainability Report

Sustainability Report atau *Sustainability Report* adalah proses di mana perusahaan mengungkapkan informasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari operasi mereka. Menurut Eccles et al., (2019) *Sustainability Report* adalah alat penting untuk meningkatkan transparansi dan komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, memungkinkan para pemangku kepentingan memahami kinerja keberlanjutan perusahaan (Ioannou & Serafeim, 2019). Standar pembuatan sustainability report diatur oleh Global report Initiative (GRI). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) adalah konsep yang menekankan tanggung jawab sosial perusahaan terkait dampak operasinya terhadap masyarakat dan lingkungan. Menurut Khairunnisah et al., (2024), CSR adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang etis, kontribusi keuangan, dan pengelolaan sumber daya. Hal ini mencerminkan upaya perusahaan untuk melampaui sekadar mencari keuntungan demi mengakomodasi kepentingan masyarakat yang lebih luas dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. GRI berusaha agar *Sustainability Report* dilakukan oleh semua organisasi secara rutin seperti halnya pelaporan keuangan sedangkan indeks pengungkapan yang diungkapkan pada sustainability report adalah: ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk, sosial

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan selama periode tertentu, mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan, dan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Analisis ini akan mengungkap tingkat kesehatan perusahaan serta kekuatan dan kekurangannya, memungkinkan para pemangku kepentingan menggunakan angka-angka ini sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Mangune et al., 2024). Kinerja keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, mencakup pengumpulan dan penggunaan dana, yang diukur dengan beberapa indikator: rasio kecukupan modal, likuiditas, leverage, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber dayanya. Pengukuran Kinerja Keuangan diakui secara luas dalam akuntansi manajemen sebagai alat penting untuk mendorong perubahan strategis. Pentingnya adalah memberikan informasi yang tepat kepada para pengambil keputusan untuk membimbing mereka melalui perancangan, pelaksanaan, dan peninjauan strategi organisasi (Pavlatos & Kostakis, 2018). Kinerja Keuangan telah menjadi faktor penting dalam menggambarkan keberhasilan sebuah perusahaan, dan ini kompatibel dengan tujuan meningkatkan dan meningkatkan kemungkinan perusahaan mencapai tujuan pemangku kepentingan (Ameer & Othman, 2012; Gitman et al., 2015). Sreeja et al. (2020) berpendapat bahwa kinerja dapat dinilai berdasarkan hasil keuangan atau pendapatannya. Dengan demikian, nilai sebuah bisnis ditentukan oleh dua faktor utama: risiko dan profitabilitas (Pangestuti et al., 2022). Le Thi Kim et al. (2021) mencatat bahwa Kinerja Keuangan sebuah perusahaan juga digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kemajuan saat ini dan pertumbuhan masa depan sebuah organisasi. Menurut Windsor dan Boatright (2010), Kinerja Keuangan dapat digambarkan sebagai memaksimalkan kekayaan pemilik. Schulze dan Zellweger (2021) menambahkan bahwa organisasi fokus pada penciptaan nilai untuk meningkatkan kekayaan pemiliknya.

Leverage

Leverage adalah ukuran sejauh mana sebuah perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya (Ahmad et al., 2015). Rasio ini mencerminkan struktur pembiayaan perusahaan, terutama perbandingan antara sumber pendanaan eksternal (utang) dan ekuitas. Salah satu indikator umum adalah Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), yaitu rasio antara total kewajiban dan total ekuitas (Iqbal & Usman, 2018). Leverage tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Yuan et al., 2022). Sebaliknya, leverage optimal dapat membantu perusahaan meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi pajak dan memperkuat pengembalian modal (Abdullah & Tursoy, 2021). Menurut Kasmir (2019), rasio leverage adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan berasal dari utang. Ini berarti berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Melalui rasio ini, dapat dilihat

kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dilikuidasi. Menurut Kartikahadi (2019), rasio leverage atau juga disebut rasio solvabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini menghasilkan informasi tentang jumlah relatif kewajiban yang digunakan untuk membiayai bisnis. Sesuai dengan pendapat ini. Sebagai kesimpulan, leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang serta melihat berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Utang yang diperoleh perusahaan dapat berasal dari pihak internal atau pihak eksternal. Di sebuah perusahaan, sudah menjadi cara umum dalam berbisnis dengan menggunakan utang untuk mengembangkan atau bahkan memperluas perusahaan. Oleh karena itu, bank, individu, atau lembaga keuangan termasuk dalam daftar pemangku kepentingan eksternal sebuah perusahaan. Oleh karena itu, kreditur adalah pihak yang memiliki peran penting bagi perusahaan. Dan sebagai pemangku kepentingan, kreditur tentu saja membutuhkan laporan transparansi dari perusahaan yang mencakup kondisi keuangan dan keberlanjutan perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.

Teori Pemangku Kepentingan

Dengan meningkatnya kompleksitas organisasi, para akademisi berpendapat bahwa organisasi tidak lagi berurusan dengan pemegang saham, melainkan dengan seluruh pemangku kepentingan. Inilah sebabnya perusahaan diharapkan mengambil keputusan yang akan menguntungkan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham (Ernst et al., 2022; Harrison et al., 2015). Menurut temuan penelitian sebelumnya, teori pemangku kepentingan memberikan pendekatan yang realistis, efisien, dan berbasis etis dalam mengelola organisasi dalam situasi yang kompleks dan tidak pasti (Richter & Dow, 2017). Ini juga merupakan teori praktis, karena setiap bisnis harus berurusan dengan para pemangku kepentingannya (Orts & Strudler, 2009). Namun, masih harus dilihat apakah perusahaan-perusahaan tersebut mampu mengelola kompleksitas tersebut atau tidak. Teori kontrak sosial terintegrasi etika feminis, prinsip kebaikan bersama, prinsip keadilan, dan pragmatisme adalah beberapa kerangka teoretis yang mendukung teori pemangku kepentingan (Argandoña, 1998; Donaldson & Dunfee, 1995; Freeman et al., 2010; Phillips, 2003; Wicks et al., 1994). Menurut teori para pemangku kepentingan, peran organisasi bukan hanya memberikan nilai bagi pemegang saham, tetapi juga bagi semua pemangku kepentingan mereka (Mrabure & Abhulimhenlyoha, 2020). Dalam dunia bisnis global saat ini, SR adalah alat strategis yang memungkinkan perusahaan berkomunikasi kepada para pemangku kepentingan terkait kinerja CSR. SR meningkatkan transparansi yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan (pelanggan, investor, regulator, dan komunitas), yang berpotensi menghasilkan reputasi dan keuangan yang lebih baik (Sari & Muslim, 2024). Perusahaan pelaporan berkelanjutan yang berinteraksi secara proaktif

dengan pemangku kepentingan lebih mungkin mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan membentuk ikatan yang lebih kuat dengan para pemangku kepentingan, sehingga akhirnya mendapatkan manfaat berupa penghargaan reputasi dan pengembalian investasi keuangan awal yang dilakukan (Gidage & Bhide, 2024). Di Yordania, perusahaan-perusahaan terlibat di berbagai sektor dengan jejak yang berbeda. Industri HP, seperti semen, pertambangan, dan energi, menarik banyak perhatian dari para pemangku kepentingan karena dampak lingkungannya (Al-Msiedeem & Elamer, 2025). Ada industri LP (seperti perbankan, TI, dan ritel) yang tidak berada di bawah tekanan langsung dari lingkungan, namun mereka tetap terlibat dengan pemangku kepentingan yang peduli pada tata kelola etis dan tanggung jawab sosial

Penelitian Terdahulu dan Kerangka Penelitian

Studi-studi sebelumnya telah secara ekstensif mengeksplorasi faktor-faktor penentu pengungkapan keberlanjutan, dengan *kinerja keuangan* dan *leverage* muncul sebagai variabel kunci, meskipun temuan tidak konsisten. Khan et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan besar di ekonomi berkembang mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan karena pengawasan pemangku kepentingan yang ketat dan ketersediaan sumber daya yang lebih besar, temuan yang sejalan dengan teori legitimasi (Suchman, 1995). Demikian pula, Safitri dan Ramadhan (2022) melaporkan bahwa *kinerja keuangan* secara signifikan memengaruhi pengungkapan keberlanjutan di perusahaan Indonesia, karena perusahaan besar menghadapi tekanan publik yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, Fitriani et al. (2021) menemukan bahwa *kinerja keuangan* memiliki efek yang tidak signifikan di sektor teknologi, yang menunjukkan bahwa faktor spesifik industri, seperti ketergantungan pada aset tak berwujud, dapat melemahkan hubungan antara ukuran dan pengungkapan. Hal ini berbeda dengan studi saat ini, yang secara khusus berfokus pada perusahaan teknologi Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024, menggunakan Standar GRI 2021 untuk memastikan pengukuran pengungkapan yang terstandarisasi. Misalnya, Ahmed dan Saleem (2022) mencatat bahwa ROA berdampak positif pada pengungkapan keberlanjutan sukarela, namun efek ini dimoderasi oleh kepemilikan asing, yang mendorong transparansi yang lebih besar. Purnomo et al. (2024) meneliti *kinerja keuangan* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *leverage*, *leverage*, dan pengungkapan di sektor infrastruktur, menemukan efek signifikan, berbeda dengan ruang lingkup studi yang berfokus pada teknologi ini. Karya-karya sebelumnya ini memberikan dasar komparatif namun berbeda dari penelitian saat ini dalam fokus industri, periode waktu, atau standar pengukuran, menegaskan perlunya investigasi yang disesuaikan dengan sektor teknologi Indonesia menggunakan data terbaru.

Pengungkapan *sustainability report* merupakan wujud transparansi perusahaan mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari operasional bisnisnya. Pada sektor teknologi, transparansi ini ditangkap oleh pasar dan investor sebagai sinyal positif mengenai komitmen jangka panjang perusahaan. Komitmen

tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan publik yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi biaya dan peningkatan profitabilitas (ROA).

Di sisi lain, tingkat *leverage* (DER) mencerminkan struktur permodalan dan besarnya beban risiko keuangan perusahaan. Perusahaan teknologi dengan *leverage* tinggi menghadapi pengawasan kreditur yang lebih ketat. Risiko keuangan ini diduga dapat mengubah pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, di mana beban bunga dan pengawasan utang dapat memperlemah atau memperkuat dampak positif pengungkapan *sustainability report* terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen. Data yang digunakan berbentuk data panel, yaitu gabungan antara data cross-section dari beberapa perusahaan sektor teknologi dan data time-series selama periode pengamatan tahun 2022 sampai dengan 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2022-2024 dan tidak mengalami delisting; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara lengkap selama periode pengamatan, baik dalam bentuk laporan terpisah maupun bagian terintegrasi dari laporan tahunan; dan (3) perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap yang dibutuhkan untuk perhitungan variabel penelitian, yaitu total aset, total ekuitas, total liabilitas, dan laba bersih. Setelah proses eliminasi sampel didapatkan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 perusahaan dengan pengulangan 3 tahun data (2022-2024).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel. Data diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mencatat informasi yang relevan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel selama periode 2022-2024. Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Penjelasan masing-masing variabel diuraikan dalam table 1 di bawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Konseptual

Tidak	variabel	definisi	Rumus	Skala
1.	Laporan Keberlanjutan (X)	Menurut Eccles et al., (2019) <i>Sustainability Report</i> adalah alat penting untuk meningkatkan transparansi dan komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, memungkinkan para pemangku kepentingan memahami kinerja keberlanjutan perusahaan (Ioannou & Serafeim, 2019).	$SDRI = \frac{\text{Jumlah Item diungkapkan}}{\text{Jumlah item diharapkan}}$	Rasio

2.	Kinerja Keuangan (ROA) (Y)	Kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan selama periode tertentu, mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan, dan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Analisis ini akan mengungkap tingkat kesehatan perusahaan serta kekuatan dan kekurangannya, memungkinkan para pemangku kepentingan menggunakan angka-angka ini sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Mangune et al., 2024).	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets} \times 100\%$	Rasio
3.	Leverge (DER) (M)	Mengukur seberapa besar	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$	Rasio

kemampuan
perusahaan
untuk
memenuhi
semua
kewajiban
dengan
seluruh modal.
(Weston &
Copeland,
2008)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis *Multiple regressi analysis* atau (MRA) dengan bantuan Program SPSS versi 27. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi syarat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pertama dilakukan melalui analisis regresi linear untuk menguji pengaruh langsung pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan. Pengujian hipotesis kedua dilakukan melalui Moderated Regression Analysis (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara pengungkapan sustainability report dan leverage, untuk menguji apakah leverage memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dan moderasi dalam menjelaskan variabel dependen, uji F untuk menguji kelayakan model secara simultan, dan uji t untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel secara parsial pada tingkat signifikansi 5 persen. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: *Leverage* memoderasi pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis pada penelitian ini terdiri atas 105 observasi yang berasal dari perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

selama tahun 2022 sampai 2024. Hasil pengujian disajikan secara berurutan mulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hingga uji hipotesis.

Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai distribusi data dari seluruh variabel yang diteliti, yang mencakup pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel independen (X_GRI), *leverage* sebagai variabel moderasi (M_DER), serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen (Y_ROA)

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_GRI	105	,22	2,35	,5001	,21833
M_DER	105	-,16	5,72	1,9159	1,68358
Y_ROA	105	-,75	,10	,0187	,08608
Valid N (listwise)	105				

Sumber: hasil olah data, 2026

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 2, variabel pengungkapan *sustainability report* (SRDI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,5001. Angka ini menjelaskan bahwa perusahaan sektor teknologi di Indonesia rata-rata baru memenuhi atau mengungkapkan separuh dari keseluruhan item indikator keberlanjutan yang disyaratkan oleh Global Reporting Initiative (GRI Standards). Skor pengungkapan terendah tercatat sebesar 0,2200, yang mengindikasikan masih adanya emiten teknologi yang menyajikan laporan keberlanjutan secara sangat terbatas atau sekadar memenuhi formalitas regulasi. Di sisi lain, nilai maksimum pengungkapan mencapai 2,3500 yang menggambarkan tingginya komitmen transparansi pada sebagian kecil emiten. Nilai standar deviasi variabel SRDI sebesar 0,21833 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mencerminkan bahwa sebaran data pengungkapan *sustainability report* antarperusahaan sampel cenderung homogen atau tidak mengalami penyimpangan yang terlampau ekstrim.

Variabel *leverage* yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 1,9159. Secara akademis, nilai rata-rata DER yang berada di atas angka 1,0 ini menandakan bahwa total utang atau kewajiban perusahaan sektor teknologi secara umum mencapai 1,91 kali lipat dari total ekuitas atau modal sendiri. Rentang data variabel ini tergolong sangat lebar, berkisar dari nilai minimum -0,1600 hingga nilai maksimum 5,7200 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,68358. Nilai minimum negatif mencerminkan adanya perusahaan dengan kondisi ekuitas negatif akibat akumulasi kerugian tahun sebelumnya, sementara nilai maksimum sebesar 5,7200 memperlihatkan adanya emiten yang sangat bergantung pada pendanaan utang eksternal untuk membiayai operasional dan ekspansi bisnisnya.

Variabel kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) mencatatkan nilai rata-rata sebesar 0,0187 atau setara dengan 1,87%. Angka rata-rata ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan sektor teknologi di

Indonesia dalam menghasilkan laba bersih melalui pengelolaan seluruh total asetnya masih tergolong rendah. Nilai ROA berkisar antara nilai terendah -0,7500 hingga nilai tertinggi 0,1000 dengan standar deviasi sebesar 0,08608. Rentang ini menggambarkan adanya jurang profitabilitas yang cukup tajam di sektor teknologi, di mana sebagian perusahaan mengalami kerugian operasional yang cukup dalam akibat tingginya beban investasi awal, sedangkan sebagian lainnya telah mampu membukukan tingkat pengembalian aset positif hingga mencapai 10%.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai residual model regresi sederhana (H1) dan model regresi moderasi atau MRA (H2). Kedua model menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga residual kedua model tidak berdistribusi normal. Penyebab utamanya adalah nilai ROA ekstrem pada observasi GoTo tahun 2023 yang telah disebutkan pada bagian statistik deskriptif, sehingga distribusi data menceng tajam dengan nilai skewness -7,39.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Hasil Uji Asumsi Klasik	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig. 0,200	Berdistribusi Normal
Multikolinearitas (VIF)	VIF > 1 (1,048) dan Tolerance < 10 (0,955)	Tidak terjadi multikolinearitas
Autokorelasi (Durbin-Watson)	1,599	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: hasil olah data, 2026

Hasil pengujian asumsi klasik pada Tabel 3 mengonfirmasi bahwa seluruh syarat statistik telah terpenuhi. Pengujian normalitas residual dengan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini melampaui batas ambang 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal.

Pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,048 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,955. Karena nilai VIF berada jauh di bawah angka 10 dan nilai *Tolerance* di atas 0,10, maka model regresi dipastikan bebas dari masalah hubungan korelasi yang berlebihan antarvariabel independen. Selanjutnya, uji autokorelasi menghasilkan statistik Durbin-Watson sebesar 1,599 yang berada pada rentang penerimaan tanpa autokorelasi, sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari korelasi antar-observasi sepanjang waktu dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama (H1) menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh SRDI terhadap ROA.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (H1)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,193	,010		,000
	X_GRI	-,348	,018	-,882	,000

a. Dependent Variable: Y_ROA

$R^2 = 0,775$; $F_{hitung} = 0,001$; $Sig. F = 360,24$. Sumber: hasil olah data, 2026

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada Tabel 4, persamaan regresi linear yang terbentuk adalah $ROA = 0,193 - 0,348(SRDI)$. Nilai konstanta sebesar 0,193 menjelaskan bahwa apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* atau nilai SRDI sama dengan nol, maka rata-rata kinerja keuangan (ROA) perusahaan diproyeksikan berada pada angka 0,193 atau 19,3%. Koefisien regresi variabel SRDI sebesar -0,348 menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang bermakna bahwa setiap kenaikan indeks pengungkapan *sustainability report* sebesar 1 unit akan diikuti oleh penurunan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,348 unit.

Uji t parsial menghasilkan nilai t-hitung sebesar -18,980 dengan p-value signifikansi sebesar 0,000. Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka **Hipotesis Pertama (H1) secara statistik diterima**. Artinya, pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sektor teknologi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,775 mengindikasikan bahwa variabel pengungkapan *sustainability report* mampu menjelaskan variasi naik turunnya kinerja keuangan perusahaan teknologi sebesar 77,5%, sedangkan sisanya sebesar 22,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengujian hipotesis kedua (H2) menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara SRDI dan DER.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Moderasi / MRA (H2)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,091	,018		,000
	X_GRI	-,185	,037	-,468	,000
	M_DER	,041	,005	,793	,000
	Sustainability Report *	-,056	,010	-,803	,000
	Leverage				

a. Dependent Variable: Y_ROA

$R^2 = 0,875$; $F_{hitung} = 243,32$; $Sig. F = 0,001$. Sumber: hasil olah data, 2026

Hasil estimasi regresi moderasi pada Tabel 5 menghasilkan persamaan $ROA = 0,091 - 0,185(SRDI) + 0,041(DER) - 0,056(SRDI \times DER)$. Pengujian

terhadap variabel interaksi ($SRDI \times DER$) menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,056 dengan nilai t-hitung sebesar -5,423 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi variabel interaksi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka Hipotesis Kedua (H_2) secara statistik diterima. Hal ini membuktikan bahwa *leverage* secara signifikan memoderasi hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dan kinerja keuangan.

Tanda negatif pada koefisien interaksi (-0,056) memberikan gambaran bahwa *leverage* bertindak sebagai variabel yang memperlemah hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dan kinerja keuangan. Sifat moderasi ini tergolong sebagai *quasi moderator* (moderasi semu) karena variabel *leverage* secara mandiri juga memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA ($t = 7,610; p = 0,000$). Selain itu, terjadi peningkatan koefisien determinasi (R^2) dari 0,775 menjadi 0,875 setelah variabel moderasi dan interaksinya dimasukkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberadaan *leverage* memperkuat daya jelaskan model regresi hingga mencapai 87,5% dalam menerangkan variabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) memberikan gambaran riil mengenai kondisi empiris perusahaan sektor teknologi di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin meluas pengungkapan aspek keberlanjutan yang disajikan oleh perusahaan, semakin tertekan tingkat pengembalian atas aset yang dikelola. Penjelasan rasional atas fenomena ini terletak pada struktur biaya yang timbul selama proses penyusunan pelaporan keberlanjutan tersebut. Proses pengungkapan yang komprehensif sesuai kriteria GRI Standards memerlukan pengeluaran arus kas operasional yang tidak sedikit, mencakup biaya sistem pencatatan data lingkungan, biaya konsultasi, audit independen eksternal, hingga pelaksanaan berbagai kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Sektor teknologi di Indonesia selama periode 2022–2024 masih mendominasi tahapan pertumbuhan dan perluasan pangsa pasar, di mana sebagian besar emiten membutuhkan pendanaan besar untuk akuisisi teknologi, infrastruktur server, dan pengembangan produk. Dalam rentang jangka pendek, pengeluaran finansial tambahan yang dialokasikan untuk aktivitas pelaporan keberlanjutan belum mampu menghasilkan penambahan pendapatan secara langsung. Tambahan biaya operasional ini justru langsung memotong margin laba bersih perusahaan. Penurunan laba bersih yang tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan riil ini pada akhirnya menyebabkan rasio laba terhadap total aset (ROA) mengalami penurunan.

Kondisi empiris ini memperkuat pandangan *trade-off theory* dan Teori Legitimasi dalam konteks pasar berkembang. Menurut Deegan (2002) serta Cho dan Patten (2007), perusahaan sering kali terdorong melakukan pengungkapan

keberlanjutan demi memperoleh legitimasi sosial dari publik dan mematuhi regulasi pemerintah dalam hal ini POJK Nomor 51/POJK.03/201 bukan didorong oleh efisiensi murni. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nofianto dan Agustina (2014) yang menemukan bahwa pengungkapan dimensi non-keuangan berpotensi menurunkan profitabilitas akibat tingginya beban biaya pelaporan. Penelitian ini juga memperkuat studi Fitriani et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa perusahaan berbasis aset tak berwujud tinggi seperti sektor teknologi tidak merasakan peningkatan kinerja keuangan secara langsung dari pengungkapan keberlanjutan, serta mendukung temuan Haji (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak memberikan jaminan kenaikan profitabilitas bagi perusahaan di Indonesia.

Peran Moderasi Leverage terhadap Hubungan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan

Hasil analisis regresi moderasi membuktikan bahwa *leverage* berperan secara signifikan dalam memperlemah hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dan kinerja keuangan. Berdasarkan data deskriptif, rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor teknologi mencapai 1,9159, yang mengindikasikan bahwa porsi pendanaan yang bersumber dari pinjaman eksternal sangat dominan dibandingkan modal sendiri. Tingkat utang yang tinggi ini menciptakan konsekuensi logis berupa timbulnya beban bunga dan kewajiban pelunasan pokok yang besar dan bersifat tetap.

Ketika perusahaan yang beroperasi dengan rasio utang tinggi memutuskan untuk memperluas pengungkapan laporan keberlanjutannya, perusahaan tersebut secara bersamaan harus menanggung dua jenis beban finansial secara paralel, yaitu beban bunga pinjaman dan biaya pengungkapan keberlanjutan. Akumulasi kedua jenis beban ini menggerus kemampuan perusahaan dalam membukukan laba bersih. Sesuai dengan penjelasan *agency theory* oleh Ross (1977) dan Myers (1984), tingkat utang yang tinggi meningkatkan pengawasan dari pihak kreditur. Kreditur pada umumnya lebih menekankan pada kepastian arus kas perusahaan untuk melunasi utang ketimbang pengeluaran untuk program-program sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pengeluaran keberlanjutan pada perusahaan ber-leverage tinggi dipandang oleh pasar sebagai alokasi dana yang kurang efisien, yang pada akhirnya semakin memperburuk dampak negatif pengungkapan terhadap ROA.

Temuan peran moderasi yang bersifat memperlemah ini konsisten dengan hasil penelitian Zoraya, Fitranita, dan Wijayanti (2022) serta Purnomo, Setyawan, dan Indrawati (2024) yang mengemukakan bahwa struktur modal yang dibebani utang tinggi membatasi fleksibilitas keuangan perusahaan dalam mengeksekusi strategi non-keuangan. Penelitian ini juga selaras dengan kajian Ida (2024) yang menegaskan bahwa *leverage* memperlemah pengaruh positif pengungkapan aspek keberlanjutan terhadap profitabilitas karena tingginya biaya risiko keuangan yang harus ditanggung oleh emiten di pasar modal Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa Pengungkapan *sustainability report* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Kondisi ini menjelaskan bahwa pengeluaran biaya operasional untuk menyusun dan menyajikan laporan keberlanjutan sesuai standar GRI dalam jangka pendek masih menjadi beban finansial yang menggerus laba bersih perusahaan teknologi. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti memoderasi hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dan kinerja keuangan dengan sifat memperlemah (*quasi moderator*). Tingginya porsi utang dalam struktur permodalan perusahaan menciptakan beban bunga yang berat, sehingga alokasi dana untuk pengungkapan laporan keberlanjutan semakin menekan profitabilitas aset perusahaan.

Berdasarkan hasil temuan di atas, saran yang dapat disampaikan ialah melakukan efisiensi dalam proses penyusunan pelaporan keberlanjutan dengan memanfaatkan integrasi data digital internal agar tidak menimbulkan pembengkakan biaya operasional. Selain itu, manajemen perlu menjaga keseimbangan struktur permodalan dengan mengendalikan rasio *leverage* agar risiko beban bunga tidak mengganggu solvabilitas dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, disarankan untuk tidak hanya menilai komitmen keberlanjutan perusahaan secara tunggal melalui luasnya pengungkapan laporan keberlanjutan, tetapi juga harus mencermati struktur utang dan tingkat efisiensi operasional perusahaan agar dapat membuat keputusan investasi yang objektif. Serta memperpanjang rentang tahun pengamatan seiring dengan bertambahnya emiten teknologi di BEI, memisahkan pengujian indikator GRI ke dalam tiap dimensi (ekonomi, lingkungan, dan sosial) secara parsial, serta menggunakan proksi kinerja keuangan lain seperti *Return on Equity* (ROE) atau *Tobin's Q* untuk memberikan gambaran pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed R and Saleem M 2022 Firm Performance and Voluntary Sustainability Reporting Accounting Research Journal 35 76-89
- Anabella, A., & Siregar, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Leverage dan Activity terhadap Kinerja Perusahaan. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 19(1), 22–41. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3327>
- Cho, C. H., & Patten, D. M. (2007). The role of environmental disclosures as tools of legitimacy: A research note. *Accounting, Organizations and Society*, 32(7-8), 639-647.
- Clarkson P M, Li Y, Richardson G D and Vasvari F P 2008 Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure Accounting, Organizations and Society 33 303-327

- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282-311.
- Eccles, R.G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2019). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835– 2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Fitriani, A., Rahmat, S., & Kurniawan, D. (2021). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145-162.
- Freeman R E 1984 Strategic Management: A Stakeholder Approach (Boston: Pitman Publishing Company)
- Ghozali I 2018 Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro)
- Gray R, Adams C and Owen D 2014 Sustainability Reporting: Perspectives and Practice *Accounting Forum* 38 166-178
- Gujarati D N 2015 Econometrics by Example (New York: Palgrave Macmillan)
- Hadi N and Purwanto A 2020 Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11 203-215
- Haji, S. (2024). Does the Sustainability Report Influence Financial Performance in Indonesian Energy Companies? *Journal of Applied Management Research*, 3(2), 114-122.
- Ida, I. (2024). Exploring ESG and financial performance: Leverage as moderator in the Indonesian consumer non-cyclical sector. *International Conference on Business and Social Sciences*, 1(1), 780-795.
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2019). Corporate Sustainability: A Strategy? SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3312191>
- Khan, M. A., Subhan, Q. A., & Mahmood, S. (2021). Sustainability reporting and financial performance: The moderating role of corporate governance in emerging economies. *Journal of Cleaner Production*, 318, 128523.
- Kusuma, M. A., & Hersugondo, H. (2023). Peran Financial Distress Risk dan Firm Size sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh Financial Leverage terhadap Financial Performance. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(1). <https://doi.org/10.29040/jap.v24i1.8517>
- Malik M and Hussain S 2022 Determinants of Sustainability Reporting in Emerging Markets *Emerging Markets Review* 51 100-115
- Mangune, MC, Alexander, SW, & Mawikere, DLM (2024). The Influence of Corporate Social Responsibility (CSR) on Financial Performance in Companies in the Goods and Consumer Industry Sector, Pharmaceutical Industry Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2021 Period. *LPPM Journal of EkoSosBudKum (Economics, Social, Culture, and Law)*, 8(1), 124–131.

- Myers, S. C. (1984). The capital structure puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 574-592.
- Nofianto, K., & Agustina, L. (2014). Analisis pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 382-390.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Pratama, I. S., & Deviyanti, D. R. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Institutional Ownership Pada Perusahaan High-Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, Vol. 18, No. 3, 540-550. DOI: 10.29264/jinv.v18i3.11701.
- Purnomo, H., Setyawan, A., & Indrawati, L. (2024). Peran moderasi leverage pada hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 11(1), 55-68.
- Purnomo, R. R., Ulupui, I. G. K. A., & Yusuf, M. (2024). Peran Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi dari Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 5(2), 391-410. <https://doi.org/10.21009/japa.0502.11>
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: the incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23-40.
- Santoso S 2017 Menguasai Statistik dengan SPSS (Jakarta: Elex Media Komputindo)
- Safitri, R., & Ramadhan, A. (2022). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 89-102.
- Sejati, B. P., & Prastiwi, A. (2015). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1-12.
- Subakti, A., & Rofiqoh, I. (2025). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia (JIAFI)*, 8(2), 1-11. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v8i2.6973>
- Zoraya, N., Fitranita, V., & Wijayanti, R. (2022). Profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(2), 180-195.
- Triyani, A., Setyahuni, S. W., & Kiryanto, K. (2020). The effect of environmental, social and governance (ESG) disclosure on firm performance: The role of CEO tenure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 261-270.
- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) disclosure: A literature review. *The British Accounting Review*, 55(1), 101149. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101149>

- Vijaya, D. P. (2023). Dampak Kinerja Keuangan atas Enviroment Social Governance (ESG) Score Pada Perusahaan Terindeks IDX ESG Leader. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(2), 263-268.
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2008). *Manajemen Keuangan Jilid 2*. Yu, X., & Xiao, K. (2022). Does ESG performance affect firm value? Evidence from a new ESG-scoring approach for Chinese enterprises. *Sustainability*, 14(24), 16940.
- Zahroh, B. M., & Hersugondo, H. (2021). The effect of ESG performance on the financial performance of manufacturing companies listed in the Indonesian. *AFEBI Management and Business Review*, 6(2), 129-139.